

Memetaan Perubahan Lanskap dan Sebaran Objek Lanskap Budaya pada Situs Kesultanan Serdang dan Situs Kerajaan Bedagai di Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara

Mapping the Distribution of Cultural Landscapes at the Serdang Sultanate Site and the Bedagai Kingdom Site in Serdang Bedagai Regency, North Sumatera Province

Dedi Saputra¹, Nurhayati², Hadi Susilo Arifin³

Program Studi Arsitektur Lanskap¹, Fakultas Pertanian², IPB University³

dedisaputradedi041@gmail.com¹

nurhayati@apps.ipb.ac.id², hadisusiloarifin@gmail.com³

ABSTRAK

Kata kunci:
Bedagai Kingdom;
Serdang Bedagai;
Serdang Sultanate;
Mapping of
Heritage Objects

Serdang Bedagai Regency was formerly the territory of the Serdang Sultanate, the Bedagai Kingdom, Padang, and Bajalinggei. Numerous historical landscape remains dating back more than 50 years have been identified in the form of objects, buildings, structures, and sites. Several challenges remain, including limited identification, documentation, and maintenance effort, as well as issues related to population growth, land conversion, land conflicts, and zoning regulations. The main objective of this study is to map landscape changes and the distribution of cultural landscape objects inherited by the Serdang Sultanate Site and the Bedagai Kingdom Site. The method used is qualitative and spatial descriptive analysis with a Landscape Character Assessment approach. As a result, The findings reveal that Sergai Regency possesses two Regency-level Cultural Heritage Sites. A total of 50 registered objects and 29 New Discoveries. The results of the map delineation indicate that significant landscape changes have occurred. Factors influencing landscape changes are the social revolution of 1946, the absence of zoning and a preservation agenda, minimal budget, land conversion, land conflicts, and the rate of population growth. The Serdang Palace Complex has been converted into housing and there are 16 new object discoveries, while at the Bedagai Kingdom Site there are two Kingdom site locations with 6 newly discovered object.

ABSTRAK

Kata Kunci:
Kerajaan Bedagai;
Kesultanan
Serdang;
Bedaga Pemetaan
Objek Peninggalan

Kabupaten Serdang Bedagai dahulu merupakan wilayah dari Kesultanan Serdang, Kerajaan Bedagai, Padang dan Bajalinggei. Banyak ditemukan peninggalan lanskap sejarah berumur lebih dari 50 tahun berupa benda, bangunan, struktur, dan situs. Problematika yang terjadi seperti minimnya identifikasi, pendataan dan pemeliharaan, pertumbuhan penduduk, alih fungsi lahan, konflik lahan, dan sistem zonasi. Tujuan utama penelitian ini untuk memetakan perubahan lanskap dan sebaran objek lanskap budaya peninggalan Situs Kesultanan Serdang dan Situs Kerajaan Bedagai. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan spasial dengan pendekatan *Landscape Character Assessment*. Hasilnya, Kab-Sergai memiliki 2 Cagar Budaya tingkat Kabupaten. Total Objek yang terdaftar sebanyak 50 objek dan 29 Objek Temuan Baru. Hasil deliniasi peta menunjukkan telah terjadi perubahan lanskap yang signifikan. Faktor yang mempengaruhi perubahan lanskap adalah peristiwa revolusi sosial tahun 1946 belum adanya zonasi dan agenda pelestarian, minimnya anggaran, alih fungsi lahan, konflik lahan, dan laju pertumbuhan penduduk. Komplek Istana Serdang sudah berubah menjadi perumahan dan terdapat 16 temuan objek baru, sedangkan pada Situs Kerajaan Bedagai terdapat dua lokasi situs Kerajaan dengan 6 temuan objek baru.

Artikel Masuk 30-04-2025
Artikel Diterima 13-08-2025
Artikel Diterbitkan 17-11-2025



**BERKALA
ARKEOLOGI**

VOLUME : 45 No.2, November 2025, 147-170
DOI : <https://doi.org/10.55981/jba.2025.11312>
VERSION : Indonesian (original)
WEBSITE : <https://ejournal.brin.go.id/berkalaarkeologi>

ISSN: 0216-1419

E-ISSN: 2548-7132



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

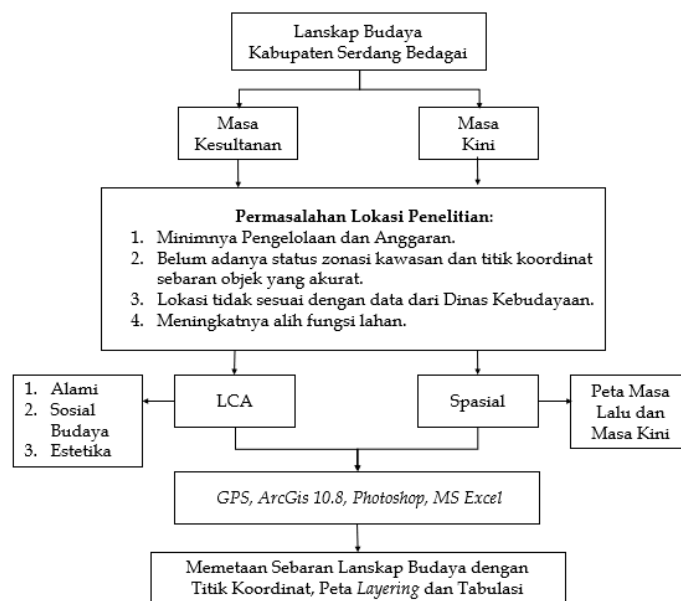
Suatu lanskap secara umum terbentuk dari hasil proses interaksi alam dengan manusia ([Zaida et al., 2010](#)). Tren pembangunan, pertumbuhan populasi, perubahan cuaca global, integrasi ekonomi, serta perkembangan zaman saat ini dapat menyebabkan tekanan yang semakin besar pada lanskap sejarah dan budaya ([Awalia et al., 2017](#); [Efendi et al., 2024](#); [Fitria Ulfa et al., 2015](#); [Hasibuan et al., 2014](#)). Keberadaan lanskap sejarah dan budaya berperan dalam menjaga keaslian dan keunikan karakter dalam lanskap ([Syam et al., 2021](#)). Dengan begitu tindakan selanjutnya yang dapat dilakukan adalah dengan cara melestarikan, mengonservasi, dan merestorasi objek yang hilang dan terbengkalai. Permasalahan yang terjadi di Kab-Sergai adalah belum adanya zonasi dan agenda pelestarian, minimnya anggaran, alih fungsi lahan, konflik lahan, laju pertumbuhan penduduk, lemahnya pengawasan Peraturan Daerah (PERDA) terkait peninggalan sejarah, lokasi tidak sesuai dengan data yang ada, dan masih banyak Objek Peninggalan Sejarah (OPS) belum teridentifikasi dengan baik.

Kabupaten Serdang Bedagai (Kab-Sergai) beribukota di Sei Rampah. Terdiri dari 237 Desa, 6 Kelurahan, dan 17 Kecamatan dengan luas area 1.900,22 km². Terdapat empat Kesultanan/Kerajaan yang berada di wilayah Kab-Sergai yakni, Kesultanan Serdang, Kerajaan Bedagai, Padang, dan Bajalinggei, sehingga banyak peninggalan lanskap budaya berupa benda, bangunan, struktur yang bernilai sejarah dari zaman Kesultanan, Kolonial, Jepang, dan China ([Susiana, 2013](#)). Kab-Sergai memiliki total 6 Benda, 20 Bangunan, 21 Struktur, 1 Situs berstatus Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB) yang tersebar di 16 kecamatan dan terdapat 1 bangunan dan 1 struktur yang kini telah berstatus CB tingkat Kabupaten pada bulan Desember 2023 yaitu, Bangunan Mesjid Sulaimaniyah dan Struktur Makam Sultan Sulaimaniyah. Penjabaran permasalahan di atas, memunculkan paradigma tentang bagaimana keberlanjutan lanskap budaya dan objek peninggalan sejarah pada Situs-KS dan Situs-KB dapat terus bertahan dimasa mendatang. Tentu hal ini harus dibarengi dengan solusi yang komprehensif dengan tujuan untuk memetakan perubahan dan sebaran objek lanskap budaya peninggalan Situs-KS dan Situs-KB.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini akan berfokus pada bagaimana perubahan lanskap dan sebaran objek lanskap budaya di Situs-KS dan Situs-KB? dapat diungkap dengan memetakan perubahan lanskap dan sebaran objek lanskap budaya yang ada di lokasi inti Kesultanan Serdang di Kota Galuh dan Kerajaan Bedagai di Desa Pekan Tj. Beringin. Pemilihan kedua lokasi didasari oleh masih minimnya penelitian terkait Kesultanan Serdang dan Kerajaan Bedagai sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mendokumentasikannya kedalam tulisan. Kedua situs merupakan cikal bakal terbentuknya wilayah administrasi Kabupaten Serdang Bedagai, sehingga banyak objek peninggalan memiliki signifikansi tinggi dan memenuhi kriteria sebagai Cagar Budaya. Kriteria

tersebut tertuang dalam [Undang-Undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, \(2010\)](#), dimana objek berupa benda, bangunan, struktur dan situs berusia diatas lima puluh (50) tahun, dan memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Selain itu, keterancaman kehilangan yang tinggi, lemahnya identifikasi dan dokumentasi menjadi salah satu alasan lain pemilihan kedua lokasi. Dalam Potret Cagar Budaya di Indonesia, jumlah CB setiap tahunnya terus bertambah sebanyak 1.928 CB dalam waktu lima tahun. Penambahan paling signifikan terjadi pada tahun 2017 sebanyak 1.119 CB. Provinsi Sumatra Utara menyumbang sebanyak 14 CB selama periode 2015 sampai 2019([Mas'ad, 2020](#)).

Lanskap budaya peninggalan Kesultanan Serdang (Situs-KS) dan Kerajaan Bedagai (Situs-KB) dihadapkan dengan tantangan permasalahan yang terus berlanjut dari dahulu hingga saat ini. Diperlukan sebuah tindakan untuk memetaan perubahan lanskap dan sebaran objek lanskap budaya untuk meminimalkan kerusakan dan kehilangan. Pendekatan *Landscape Character Assessment (LCA)* ([Tudor dan England 2014](#)). *LCA* dipilih untuk mengetahui perubahan, peristiwa lanskap yang terjadi pada lokasi penelitian dan mengetahui dimana saja sebaran objek peninggalan pada Situs-KS dan Situs-KB. Selanjutnya data peta tahun 1720 sampai 1945 yang di dapat dari [Leiden Universiteit, \(2016\)](#) dan peta shp (*shapefile*) dari [Geospasial, \(2024\)](#). Data kemudian diolah menggunakan seperangkat alat laptop, *ArcGis 10.8.2*, *photoshop* dan *Ms Excel*. Tahapan diawali dengan membuat klasifikasi objek yang merujuk pada variabel *LCA* dan kemudian peta disajikan dalam bentuk tabulasi, vektor dan peta *overlay* (tumpang tindih) dari periode tahun 1720 hingga tahun 2023 yan telah dimodifikasi ([Gambar 1](#)).



Gambar 1. Rancangan Penelitian

Pemetaan lanskap budaya adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan serangkaian kegiatan dan proses dalam mengeksplorasi, menemukan, mendokumentasikan, menganalisis, menafsirkan, serta menyajikan informasi terkait lanskap budaya. Proses pemetaan budaya dapat mengorientasikan pada sejarah, kondisi saat ini, serta proyeksi masa yang akan datang ([Cook & Taylor, 2013](#)). UNESCO telah mengakui bahwa pemetaan budaya merupakan metode dan alat yang sangat penting dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya global, baik yang bersifat nyata (*tangible*) seperti monumen, bangunan bersejarah tunggal dan kelompok, arsitektur vernakular, arsitektur industri, situs arkeologi (peninggalan arkeologis, prasasti, seni cadas, Warisan Arkeologi), Bentang Alam (sungai, tegalan), Benda Budaya) maupun yang tak teraga (*intangible* seperti kerajinan tradisional dan pekerjaan, pengetahuan tradisional, ekspresi budaya (tari, musik, bahasa, upacara dan seni visual), keagamaan dan sosial (adat istiadat), ruang budaya, memori, sejarah/kisah pribadi, sikap dan nilai) ([Fatimah et al., 2018](#); [Norashekin et al., 2013](#); [Rogers, 2008](#)).

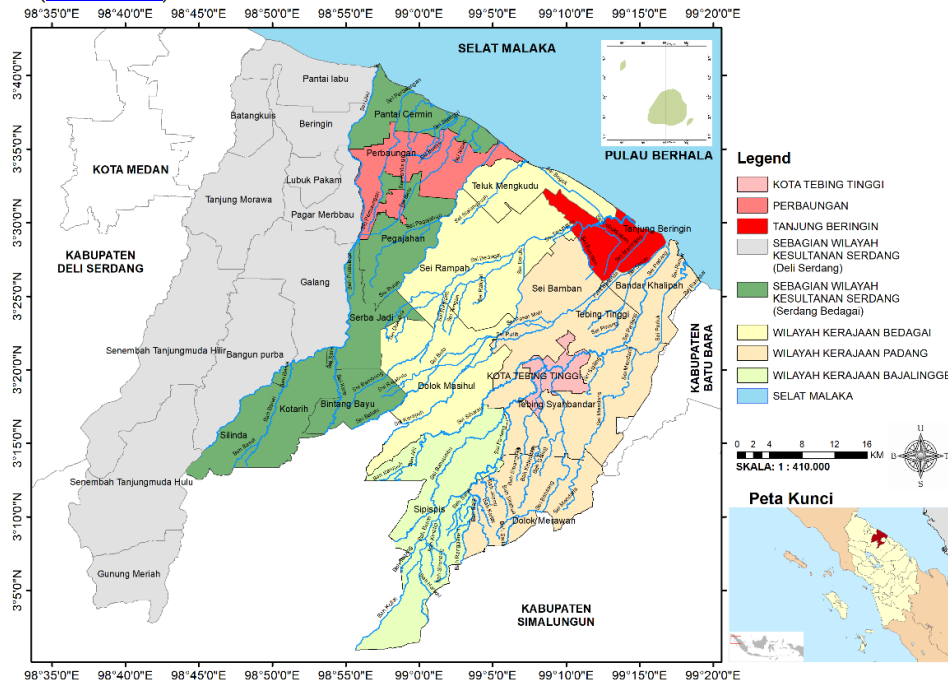
Menurut Pillai dalam [Norashekin et al. \(2013\)](#) pemetaan budaya sejatinya mencakup enam langkah utama, yaitu: tahap persiapan (penyusunan kerangka pemetaan), pengumpulan data (*data collection*), proses pemetaan (*process of mapping*), analisis (*analysis*), Sintesis (*Synthesis*) dan evaluasi (*evaluation*). Memetakan budaya digunakan untuk membuat pusat database di mana data dasar untuk setiap sumber daya budaya, seperti lokasi, nama elemen, jenis sumber daya budaya, dan titik referensi geografis atau koordinat GPS diidentifikasi dan kemudian diplot pada peta menggunakan teknologi GIS ([Nagaoka, 2011](#)).

Terdapat empat penelitian terdahulu yang dilakukan di Kab-Sergai dan memiliki relevansi dengan penelitian (1) Penelitian dengan judul Identifikasi Bangunan-Bangunan Bersejarah di Kabupaten Serdang Bedagai ([Susiana, 2013](#)). Penelitian ini menggunakan metode sejarah, heuristik (mengumpulkan sumber data tulisan dan lisan) untuk mengidentifikasi sebaran peninggalan dari zaman Kesultanan, Kolonial, Jepang, dan China. Penelitian ini hanya mendeskripsikan temuan tanpa peta sebaran. (2) Penelitian dengan judul Upaya Pelestarian Masjid Jamik Ismailiyah di Desa Pekan Tanjung Beringin Menjadi Cagar Budaya ([Lase, 2021](#)). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, hanya melakukan identifikasi bentuk dan ornamen pada bangunan mesjid. (3) Penelitian dengan judul Kesultanan Serdang dan Jejak Peninggalannya ([Herviyunita et al., 2021](#)). Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Melakukan pembahasan tentang perjalanan Kesultanan Serdang dari awal berdiri hingga berakhir dan disertai foto bangunan peninggalan. (4) Penelitian dengan judul Analisis Peninggalan Kerajaan Bedagai di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai ([Fadillah, 2021](#)). Studi ini mengimplementasikan metode kualitatif dengan pendekatan yang berfokus pada konservasi dan budaya, dengan penekanan pada analisis nilai sejarah dari proses pembentukan hingga kehancuran, serta membahas peninggalan istana yang terletak di Kecamatan Dolok Masihul.

METODE

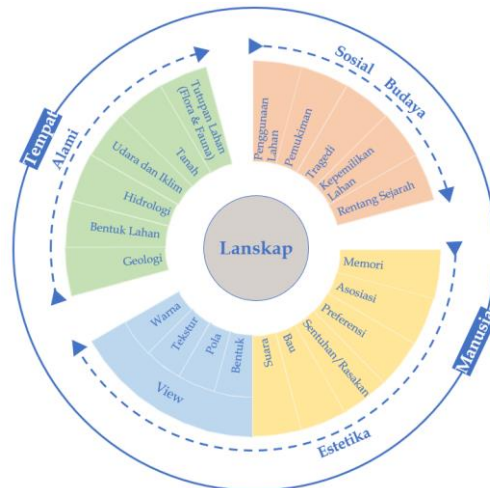
Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari hingga Agustus 2024. Lokasi penelitian terletak di Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara, tepatnya di Kecamatan Perbaungan, dan Kecamatan Tj. Beringin ([Gambar 2](#)).

Secara geografis, lokasi penelitian berada pada koordinat 03°01'2,5"-3°46'33" Lintang Utara (LU) 98°44'22"-99°19'01" Bujur Timur (BT). Kab-Sergai memiliki total luas area 1.900,22 km², berada pada ketinggian 0-500 Meter Diatas Permukaan Laut (mdpl) dan berbatasan langsung dengan Selat Malaka di sebelah Utara, Kabupaten Simalungun di selatan, Batubara di timur, dan Deli Serdang di barat ([BPS 2022](#)).



Gambar 2. Peta lokasi penelitian
(Sumber: modifikasi [Geospasial 2023](#))

Metode yang digunakan secara umum adalah analisis deskriptif kualitatif dan spasial dengan pendekatan *Landscape Character Assessment* (LCA). LCA merupakan sebuah alat untuk menilai/menggambarkan keadaan ruang/tempat dan manusia yang terbentuk hingga memiliki karakter dari aktivitas baik yang alami maupun buatan (alami, sosial budaya dan estetika) (Tudor & England, 2014). Tahapan penelitian dibagi menjadi empat diantaranya (1) kegiatan persiapan (2) kegiatan pengumpulan data sekunder dan survei lapangan (3) analisis data, Analisis ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perubahan lanskap yang terjadi pada lokasi penelitian dan mengetahui dimana saja sebaran objek peninggalan pada Situs-KS dan Situs-KB menggunakan metode *Landscape Character Assessment* (LCA). Terdapat 3 variabel diantaranya (1) Variabel Alami terdiri dari tutupan lahan, tanah, udara dan iklim, hidrologi, bentuk lahan, dan geologi, (2) Sosial Budaya (penggunaan lahan, pemukiman, tragedi, kepemilikan lahan, rentang sejarah), dan (3) Estetika (memori, asosiasi, preferensi, sentuhan, bau, suara, bentuk, pola, tekstur, dan warna) ([Gambar 3](#)).



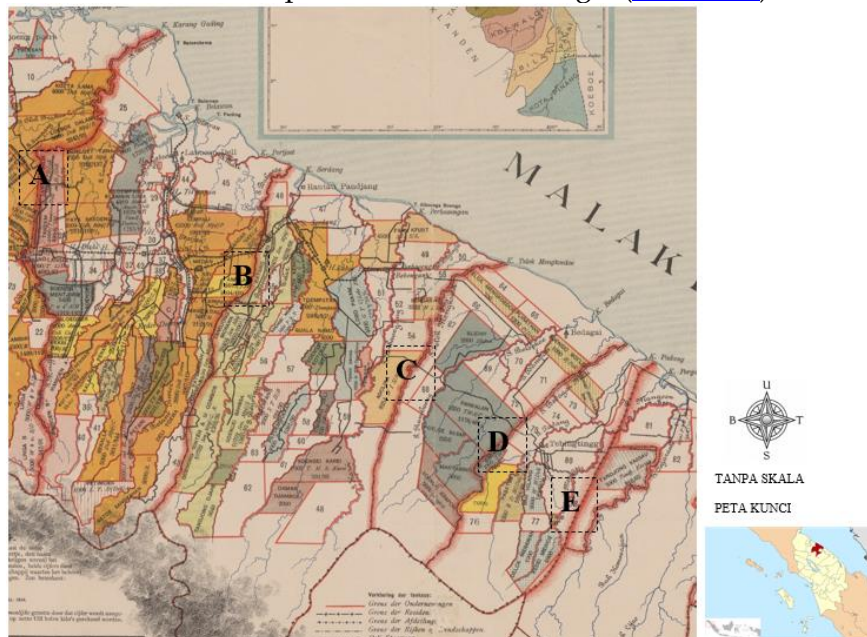
Gambar 3. Rancangan Penelitian
(Sumber: Modifikasi dari [Tudor & England, 2014](#))

Memetaan sebaran lanskap budaya dilakukan untuk memberi gambaran ekosistem peninggalan sejarah yang ada di Kab-Sergai, seperti batas wilayah kekuasaan Kesultanan, perubahan lanskap, dan sebaran OPS. Kemudian data di deliniasi dengan membandingkan peta masa lalu dan masa kini. Dengan begitu keseluruhan proses perubahan lanskap yang terjadi dapat digambarkan dengan baik. Berawal dari penelusuran peta pada laman [Leiden \(2016\)](#) didapatkan beberapa sumber yang sangat relevan tentang perkembangan dan persebaran peninggalan sejarah yang ada di Serdang Bedagai (Sumatera timur). Selanjutnya data peta tahun 1720 sampai 1945 yang di dapat dari [Leiden \(2016\)](#) dan peta shp (*shapefile*) dari [Geospasial \(2024\)](#) dan data lapang berupa hasil penitikan sebaran objek menggunakan *Geographic Information System (GIS)*. Data kemudian diolah menggunakan seperangkat alat laptop, *ArcGis 10.8.2*, *photoshop* dan *Ms Excel*. Tahapan diawali dengan membuat klasifikasi objek yang merujuk pada variabel LCA dan kemudian peta disajikan dalam bentuk tabulasi dan peta *layering* dari periode tahun 1720 hingga tahun 2023 yang telah dimodifikasi dan (4) sintesis.

HASIL PENELITIAN

Kabupaten Serdang Bedagai (Kab-Sergai) merupakan wilayah administratif yang kaya akan peninggalan sejarah dari kerajaan dan kesultanan masa lalu. Pada awalnya wilayah ini dihuni oleh empat entitas kesultanan atau kerajaan, yaitu Kesultanan Serdang, Kerajaan Bedagai, Kerajaan Padang, dan Kerajaan Bajalinggei. Bajalinggei merupakan Kerajaan yang belum diketahui pasti dimana lokasi inti Kerajaan berada, namun diduga berada di Desa Sipispis Kec. Sipispis ([Dasuha, 2011](#)). Wilayah Kesultanan Serdang berada pada dua Kabupaten yang berbeda. Sebagian wilayahnya berada di Kabupaten Deli Serdang dan sebagian lainnya berada di Kab-Sergai dengan inti Kesultanan berada di Desa Kota Galuh, Kec. Perbaungan. Wilayah Kerajaan Bedagai di tengah wilayah administrasi Kab-Sergai dengan inti Kerajaan berada di Desa Pekan, Kec. Tanjung Beringin. Sementara itu, Kerajaan Padang berada di sebelah timur administrasi Kab-Sergai dan berbatasan dengan Kabupaten Batubara dan Simalungun. Wilayah inti Kerajaan berada di dua lokasi yakni Kec. Bandar Khalifah berbatasan

dengan Kec. Tanjung Beringin dan Kota Tebing Tinggi. Sungai berperan penting sebagai jalur transportasi utama yang menghubungkan antarwilayah, baik antar Kerajaan maupun antar kampung ([Batubara et al., 2025](#)), sehingga keberadaan sungai juga terkadang dijadikan sebagai batas wilayah masa Kesultanan/Kerajaan dan hingga menjadi batas administrasi kecamatan dan kabupaten. Pada wilayah administrasi Kab-Sergai terdapat empat aliran Sei/Sungai yang digunakan sebagai batas wilayah pada masa lalu yakni, Sei Karang Gading (A) sebagai pemisah langkat dengan Deli, Sei Baharu mungkin sekarang Sungai Percut (B) Deli dengan Serdang, Sei Teluk Mengkudu (C) Serdang dengan Bedagai, Sei Bedagai Mati (D) Bedagai dan Padang. Sedangkan batas Kerajaan Padang dengan Asahan dibatasi oleh daratan. Keberadaan batas ini pada perkembangannya kini telah menjadi batas administrasi pembentukan Kab-Sergai ([Gambar 4](#)).

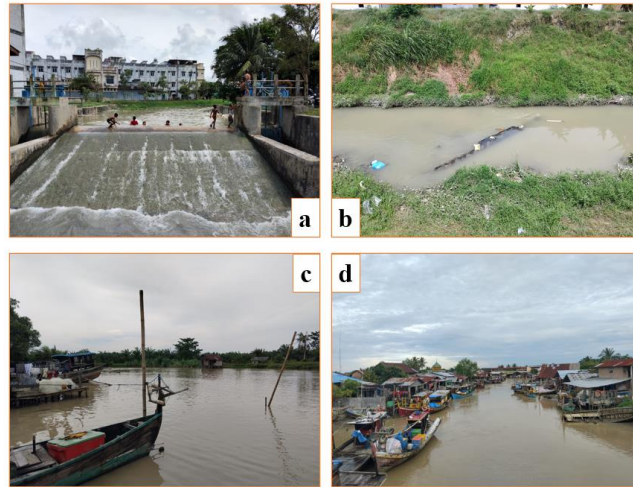


Gambar 4. Peta batas wilayah pengembangan perkebunan Afdeling Deli en Serdang tahun 1893 di Sumatera Timur

(Sumber: dimodifikasi dari [Leiden Universiteit 2016](#))

Terdapat empat aliran Sei yang dahulu menjadi sejarah dari Kesultanan Serdang dan Kerajaan Bedagai yakni, Sei Ular, Perbaungan (Situs-KS), dan Sei Buntan dan Bedagai (Situs-KB). Keempat aliran Sei tersebut menjadi jalur transportasi. Sei Ular dan Perbaungan dahulu digunakan untuk bersandarnya kapal Sultan, tamu kehormatan Sultan, dan pengairan sawah irigasi. Faktor alam turut menjadi bagian perubahan fungsi Sei yang kini hanya digunakan untuk saluran irigasi sawah karena penyempitan lebar dan pendangkalan aliran Sei. Pada aliran Sei Perbaungan terdapat benda peninggalan berupa, gerabah, tembikar, Vase dan terrazzo yang kini difungsikan untuk pot tanaman bunga di halaman rumah warga ([Gambar 5a dan 5b](#)). Sedangkan Sei Bedagai dahulu digunakan sebagai jalur transportasi kapal kerajaan dan transportasi logistik dari dan ke Situs-KB, namun Sei Buntan sudah tidak berfungsi sebagai jalur pelayaran dan hanya sebagai jalur irigasi sawah. Keberadaan Situs-KB berada tepat di bantaran aliran Sei Bedagai sehingga terdapat peninggalan bekas Pelabuhan yang kini sudah berubah menjadi bangunan kompleks ruko pecinan. Sei Bedagai masih

berfungsi sebagai jalur keluar masuk perahu nelayan untuk menangkap ikan di selat Malaka ([Gambar 5c dan 5d](#)).



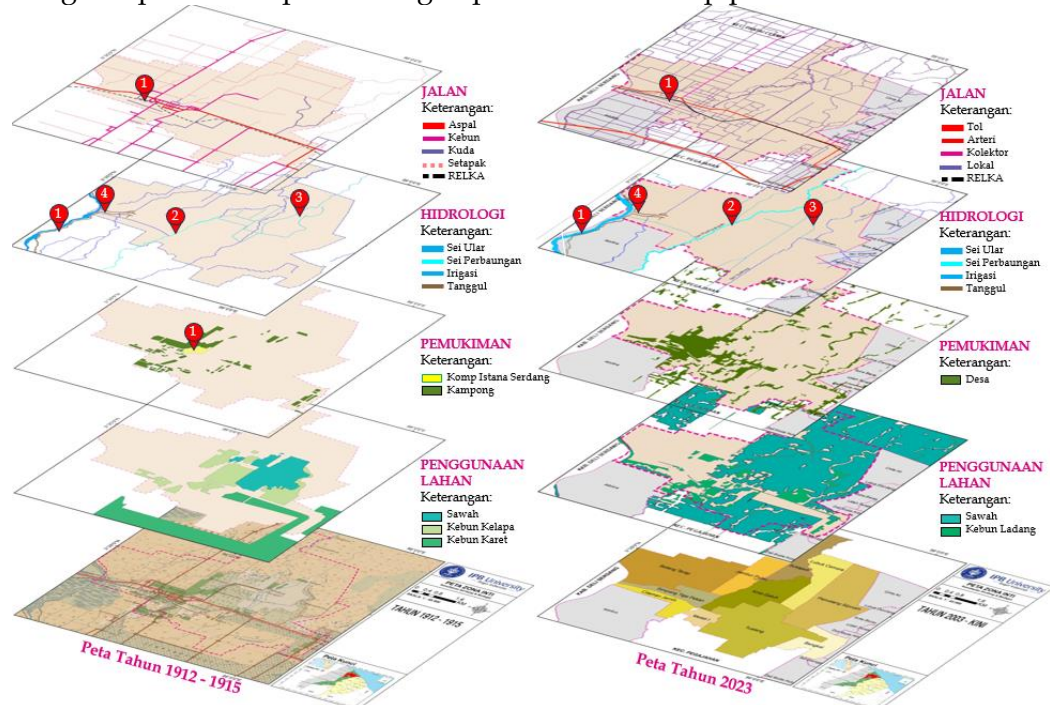
Gambar 5. Kondisi aliran (a,b) Sei Perbaungan, (c) Sei Bedagai dan (d) Sei Buantan (c,d)
(Sumber: Dokumentasi pribadi 2023)

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Perubahan Lanskap Situs Kesultanan Serdang (Situs-KS)

Hasil pemetaan perubahan lanskap dengan menggunakan peta tumpang tindih (*overlay*) pada peta keluaran tahun 1912 sampai 1915 dan pembandingan peta tahun 2023 menunjukkan, kawasan inti Kesultanan Serdang. Situs-KS terletak di 10 Desa (Desa Citaman Jernih, Melati I, Tualang, Pematang Sijonam, Lubuk Cemara, Sukajadi, Jambur Pulau, dan Batang terap) Tiga diantaranya merupakan Desa inti (Desa Kota Galuh, Simpang Tiga Perbaungan, dan Melati I) yang ada di Kec. Perbaungan. Kawasan inti Kesultanan terpusat di Desa Kota Galuh dan hanya sebagian kecil berada di Simpang Tiga Pekan dan Melati I. Namun, jejak peninggalan pada Situs-KS saat ini hanya tersisa bangunan masjid Sulaimaniyah dan kompleks mkam Diraja Serdang. Komplek Istana beserta rumah tinggal telah berubah menjadi perumahan dan hanya menyisakan diduga struktur dapur istana yang berada tepat di tengah-tengah aliran Sei Perbaungan. Keberadaan Sei Ular dan Sei Perbaungan, irigasi sawah merupakan bagian dari perjalanan sejarah Kesultanan Serdang. Keberadaan Stasiun Perbaungan sudah ada sejak tahun 1800 an untuk menghubungkan Kota Medan dan Perbaungan, hingga pada tahun 1900 an jalur kereta dari Kota Tebing Tinggi beroperasi dengan beberapa stasiun pemberhentian, diantaranya stasiun Sei Rampah. Desa Simpang Tiga Pekan dikenal sebagai desa asal dari Tari Serampang 12 dan Tari Serampang 12 yang pertama kali diciptakan oleh OK Adram sekitar tahun 1930-an dengan mengadaptasi tarian Pulai Sari. Tari Serampang 12 kemudian di sempurnakan dan di populerkan oleh Guru Sauti pada tahun 1938 hingga terkenal ke berbagai negara ([Syauqii, 2021](#)). Desa lubuk cemara ditetapkan sebagai Kampung Budaya Banjar pada tahun 2021, selain masyarakatnya yang masih menjalankan tradisi budaya. Desa tersebut merupakan desa yang dikenal sebagai pekerja merubah lahan rawa menjadi lahan pertanian padi pada zaman Kesultanan. Sedangkan Desa Bengkel merupakan desa penghasil Usaha Makro Kecil Menengah (UMKM)

berupa jajanan dodol, ceker ayam, dll yang menjadi oleh oleh khas dari Serdang Bedagai ([Gambar 6](#)). Selain penyajian data dalam bentuk peta *overlay*, data juga disajikan dengan menggunakan tabulasi ([Tabel 1](#)). Penyajian ini memuat variabel penilaian pada *Landscape Character Assessment* untuk memudahkan dalam menginterpretasikan perbandingan perubahan lanskap pada Situs-KS.



Gambar 6. Peta deliniasi perubahan lanskap pada desa inti kesultanan serdang yang ada di Kecamatan Perbaungan (a) peta 1912 – 1915 dan (b) peta 2023
(Sumber: modifikasi [Leiden 2016](#), [Geospasial 2023](#))

Tabel 1. Perubahan Lanskap Budaya pada Situs-KS

Variabel		Rentang Tahun 1877 - 1915	Tahun 2023 – kini
A Alami			
1	Tutupan lahan (flora & fauna)	Didominasi oleh semak, rerumputan dan sebagian pohon kelapa.	Perkebunan dan pertanian
2	Bentuk lahan	Daratan dan lahan basah	Masih sama.
3	Jenis tanah	Aluvial	Aluvial (kerikil, pasir dan lempung), Regosol, Argonosol, Tufa reodosif.
4	Hidrologi	Sei Ular dan Perbaungan merupakan bagian dari sejarah Kesultanan Deli dan Serdang. Selain itu terdapat tanggul pencegah banjir di sepanjang Sei Ular dan aliran irigasi zaman Kesultanan (Bendang) yang airnya bersumber dari Sei Perbaungan.	Masih sama.
B Sosial Budaya			
1	Penggunaan lahan	Permukiman, Perkebunan tembakau, karet, teh, kopi, kelapa, dan tapioka (singkong), padi sawah, mangrove.	Permukiman, Industri, sawit, padi sawah, tambak, mangrove.
2	Permukiman	Terdapat 15 Kampoeng (Djambur Pulau, Simpang Tiga, Tcitaman, Melati 1, Melati 2, Tualang, Bengkel, Lidah Tanah, Sei Jingga, Sei Buluh.Bagalen, Bendang, Bandar Setia,	Terdapat 24 desa (kampung yang masih ada: Jambur Pulau, Simpang Tiga Pekan, Citaman Jernih, Melati

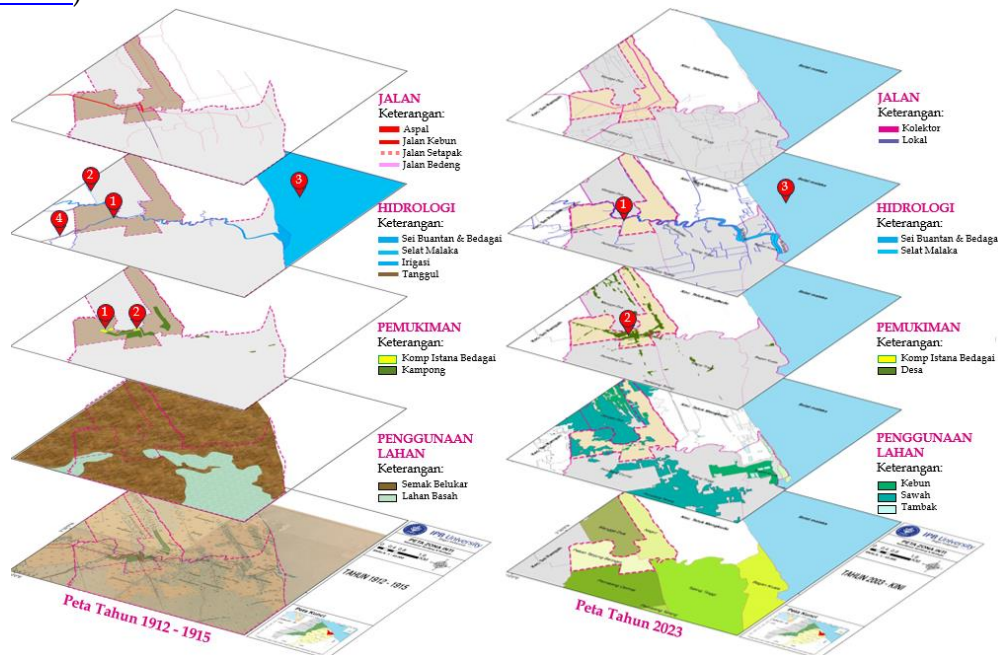
		Baoengan, Tawar). Kesultanan, Eropa, Melayu, China dan Pribumi.	1, Melati 2, Tualang, Bengkel, Lidah Tanah, Sei Buluh, Sei Jingga). Kompleks kesultanan telah beralih fungsi menjadi perumahan.
3	Tragedi	Perebutan wilayah, Perluasan Perkebunan, Revolusi sosial.	Perebutan wilayah, Perluasan Perkebunan, Revolusi sosial.
4	Rentang sejarah	Kesultanan, Belanda, Jepang, Indonesia	Masih sama.
C	Estetika		
1	Bentuk bangunan	Terdiri dari rumah vernakular dengan kombinasi rumah panggung struktur batu, kayu, papan, dan bambu	Pada jarak radius 500 m dari titik Situs-KS hanya terdapat 7 bangunan bergaya vernakular.
2	Pola ruang	Tersentralisasi pada area pesisir, sungai dan kota satelit Perbaungan namun pada Situs-KS pola ruang mengelompok dan linier.	Menyebar tidak beraturan, umumnya mengikuti bentuk jalan utama.
3	Jaringan sirkulasi	Terdiri dari jalan sungai, pelabuhan kecil, rel KAI Perbaungan T. Tinggi dengan St. Perbaungan dan St. Lidah tanah, jalan aspal, jalan kebun, jalan kuda, jalan setapak.	Rel KAI, st. Lidah tanah sudah tidak untuk naik dan turun, jalan TOL, Arteri, kolektor, dan lokal.
4	Suara	Desa Simp 3 Pekan Perbaungan adalah asal dari Tari Serampang 12 yang di populerkan oleh Guru Sauti.	Masih sama.

Perubahan Lanskap Kerajaan Bedagai (Situs-KB)

Menurut peta yang diterbitkan antara tahun 1912 hingga 1915, kawasan inti Kerajaan Bedagai berada di Desa Pekan Tanjung Beringin, terbagi dalam dua lokasi utama yakni, Lokasi Istana I berada di sekitar Sei Buantan dan dipisahkan oleh Jalan Perintis Kemerdekaan. Berdasarkan tata letak pada peta, di lokasi ini terdapat lima bangunan, terdiri dari dua bangunan yang saling berhadapan dan satu bangunan utama di bagian depan. Di area yang sama, terdapat pula sebuah bangunan yang diduga sebagai Rumah Panglima, posisinya sejajar dengan Sei Buantan dan menghadap ke jalan utama. Sedangkan Lokasi Istana II berada di dekat muara Sei Bedagai dengan sembilan titik bangunan. Berbeda dengan Istana I yang tersusun rapi, bangunan-bangunan di Istana II tersusun secara acak tanpa pola yang jelas. Sayangnya, pertumbuhan penduduk yang pesat dan konflik lahan antara masyarakat dan keluarga kerajaan menyebabkan lokasi Istana I berubah menjadi area permukiman. Saat ini, objek yang tersisa dari bekas Istana I dan rumah raja hanyalah struktur anak tangga dan gerbang masuk. Bahkan, lokasi bekas rumah raja kini telah menjadi Puskesmas.

Desa Nagur disebut-sebut sebagai Desa asal tarian khas melayu yaitu Tari Gobuk. Tari Gobuk merupakan kesenian melayu yang lahir di Desa Nagur pada tahun 1895. Awal mulanya Tari Gobuk ini dikenal oleh warga Nagur sebagai tarian yang berbau mistis dan sihir yang mengandung unsur-unsur yang sangat dekat dengan pemujaan roh-roh dan sejenisnya ([Almanda et al., 2022](#)). Secara Historis Tari Gobuk dikenal sebagai pengobatan bagi warga yang mengalami penyakit. Di zaman kerajaan, sebelum menjadi sebuah kesenian, Tari Gobuk adalah sebuah tradisi yang bernama Tradisi Gobuk. Tradisi ini dilakukan dengan cara menampilkan 7 Gobuk, bunga 4 warna dan kue 99 warna, sekaligus menampilkan Tari Gobuk. Tari Gobuk bukan diperuntukkan untuk semua warga, melainkan dikhususkan bagi keluarga yang memiliki garis keturunan dari yang

mewariskan kesenian tersebut (Nurwandari, 2022). Pada tahun 2021 Desa Pekan Tanjung Beringin ditetapkan menjadi Kampung Budaya Melayu (Gambar 7, dan Tabel 2).



Gambar 7. Peta deliniasi perubahan lanskap pada desa inti Kerajaan Bedagai yang ada di kecamatan Tanjung Beringin (a) peta 1912 dan (b) peta 2023
(Sumber: modifikasi [Leiden 2016](#), [Geospasial 2023](#))

Tabel 2. Perubahan Lanskap Budaya pada Situs-KB

Variabel	Rentang		Tahun
	1877 - 1915		2023 – kini
A Alami			
1 Tutupan lahan (flora & fauna)	Didominasi semak dan rerumputan dan sebagian mangrove.		Perkebunan pertanian, tambak, dan mangrove.
2 Bentuk lahan	Daratan dan lahan basah		Masih sama.
3 Jenis tanah	Aluvial		Podsolik merah, kekuningan, tufa riodosif.
4 Hidrologi	Sei Buntan dan Bedagai adalah bagian dari sejarah Kerajaan bedagai.		Masih sama
B Sosial Budaya			
1 Penggunaan lahan	Pemukiman		Pemukiman, sawit, padi sawah, tambak, mangrove.
2 Pemukiman	Terdapat 5 Kampoeng (Bedagai, Nagur, T Tinggi, Bagan luar, dan Kuala) terdapat 2 lokasi istana Kerajaan, Eropa, Melayu, China dan Pribumi.		Terdapat 8 desa (kampung yang masih ada: Pkn Tj Beringin, Nagur, T Tinggi, Bagan Kuala). Kompleks kerajaan 1 telah beralih fungsi menjadi perumahan, kompleks istana 2 masih dapat ditemui, Desa budaya melayu.
3 Tragedi	Perebutan wilayah, Perluasan Perkebunan, Revolusi sosial.		Perebutan wilayah, Perluasan Perkebunan, Revolusi sosial.
4 Rentang sejarah	Kesultanan, Belanda, Jepang, Indonesia		Masih sama.ama
C Estetika			
1 Bentuk bangunan	Terdiri dari rumah vernakular dengan kombinasi rumah panggung struktur batu, kayu, papan, dan bambu.		Pada jarak radius 500 m dari titik Situs-KB masih banyak ditemukan

			bangunan bergaya arsitektur vernakular.
2	Pola ruang	Tersentralisasi pada area pesisir, sungai dan kota satelit Bedagai namun pada Situs-KB pola ruang mengelompok.	Menyebar tidak beraturan, umumnya mengikuti bentuk jalan utama.
3	Jaringan sirkulasi	Terdiri dari jalan sungai, pelabuhan kecil, jalan aspal, jalan kebun, jalan kuda, jalan setapak, dan Jalur KAI.	jalan sungai, Jalan TOL, Arteri kolektor, lokal dan Jalur KAI.
4	Suara	Desa Nagur adalah asal dari Tari Gobuk.	Masih sama.

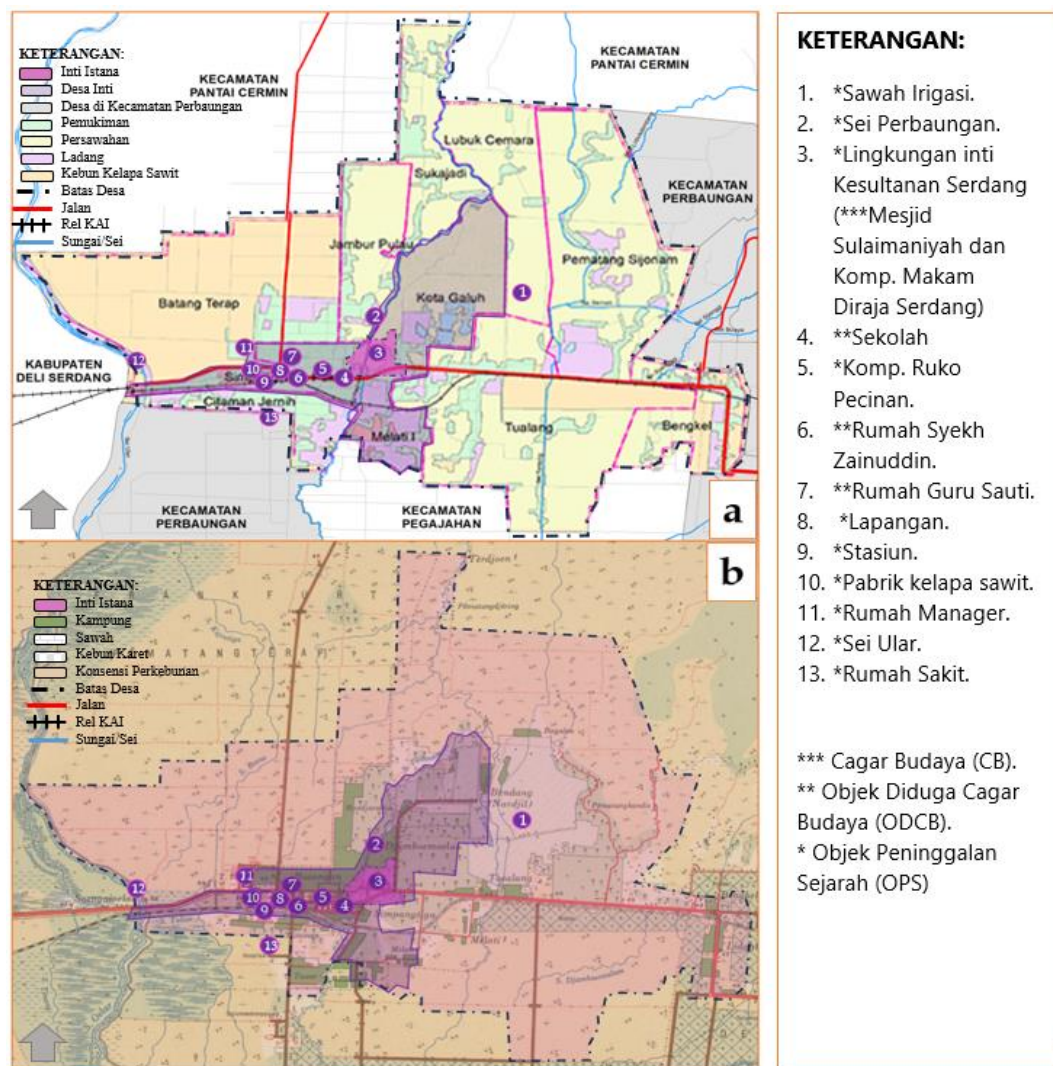
Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Lanskap Situs-KS dan Situs-KB

Hasil analisis terhadap perubahan lanskap dan sebaran objek lanskap budaya di kedua Situs menunjukkan adanya perubahan lanskap yang signifikan. Tingginya perubahan lanskap yang terjadi di kedua situs dikarenakan peristiwa revolusi sosial tahun 1946 belum adanya zonasi dan agenda pelestarian, minimnya anggaran, alih fungsi lahan, konflik lahan, dan laju pertumbuhan penduduk. Peristiwa Revolusi Sosial 1946 di Sumatera Timur merupakan periode penuh gejolak di mana sentimen anti-feodal dan nasionalis menguat, istana-istana raja dijarah dan dibumihanguskan oleh kelompok-kelompok loyalis Republik. Para raja dan kaum bangsawan Sumatera Timur dituduh sebagai pengkhianat karena dipandang mengabdikan kepada pemerintah kolonial Hindia Belanda memicu kemarahan yang meluas. Selama periode revolusi tersebut, terjadi penjarahan, penghancuran fisik, dan penangkapan para raja di wilayah Sumatera Timur. Konsekuensi langsungnya adalah nasionalisasi sebagian besar lahan-lahan bekas kerajaan oleh Pemerintah Indonesia yang baru merdeka. Sementara itu, sebagian area lain dari bekas wilayah kerajaan sering kali terlantar atau menjadi lahan kosong, yang kemudian seiring waktu bertransformasi menjadi area terbangun, khususnya permukiman padat. Menurut (Bintarto dalam [Priambudi dan Pigawati \(2014\)](#), proses perubahan penggunaan lahan dapat muncul dari suatu aktivitas manusia dengan segala macam bentuk aktivitasnya pada ruang yang menyebabkan perubahan lahan suatu kota. Selain itu proses utama yang menyebabkan terjadinya perubahan guna lahan yaitu (1) perluasan batas kota, (2) permukiman di pusat kota, (3) perluasan jaringan infrastruktur, dan (4) tumbuh dan hilangnya pemusatan aktivitas tertentu (Kaswanto et al., 2021). Hal serupa juga dijelaskan oleh Apriliandini (2018) bahwa, perubahan lahan yang terjadi di lokasi inti kedua situs dikarenakan pertumbuhan permukiman. Permukiman tahun 2002 memiliki luas 9.546 Ha (15,80%) dari luas total kawasan pesisir kabupaten Serdang Bedagai. Pada tahun 2016, luas permukiman meningkat menjadi 10.445 Ha (17,29%) atau terjadi kenaikan sebesar 1,49%. Menurut Rahardjo (1992) Permasalahan utama yang sering terjadi dalam pelestarian kawasan CB adalah, status kawasan, perencanaan pengelolaan, penetapan zonasi, dan konflik pemanfaatan. Selain itu pelestarian kawasan CB perlu memperhatikan permasalahan tentang perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

Memetaan Sebaran Objek Lanskap Budaya Situs-KS

Hasil analisis pemetaan sebaran objek menemukan beberapa peninggalan yang masih dapat ditemui di lokasi inti Kesultanan Serdang. Peninggalan objek

pada lokasi inti Kesultanan tidak lagi utuh dan berstatus, Cagar Budaya, Objek Diduga Cagar Budaya dan Objek Peninggalan Sejarah dengan kondisi yang beragam, mulai dari baik sampai terbelah (Gambar 8 dan Gambar 9). Temuan lain pada Situs-Ks yang didapatkan pada saat turun lapang ialah, Benteng Istana Serdang, Vas bunga, kendi air, dan terazo, benda-benda peninggalan Istana, Rumah guru Sauti, Sei Ular dan Perbaungan, Rumah vernakular melayu, Makam kopral bidu dan kopral salim, Sawah Irigasi Sultan, Rumah Raja Muda, Pasar lama era Sultan, Ruko Pecinan. Menariknya, Desa Kota Galuh dikenal sebagai “Desa Sultan” karena sebagian besar keturunan yang tinggal di wilayah tersebut merupakan abdi istana, baik sebagai pejabat maupun pekerja Kesultanan Serdang (Tabel 3).



Gambar 9. Peta Situasi lokasi inti Kesultanan Serdang di Kecamatan Perbaungan, (a) Peta lingkungan kesultanan serdang 2023 (b) Peta lingkungan kesultanan serdang 1912

(Sumber: Modifikasi dari [Leiden Universiteit, \(2016\)](#), rekomendasi penetapan BCB, Google earth 2023)



Gambar 8. Objek peninggalan pada Situs-KS (a) Masjid Sulaimaniyah (CB), (b) Struktur Istana serdang dan vas bunga (terakota dan terrazzo) (OPS), (c) Replika Istana Serdang, (d) Komplek Makam Diraja Serdang (CB)
(Sumber: Dokumentasi pribadi 2023)

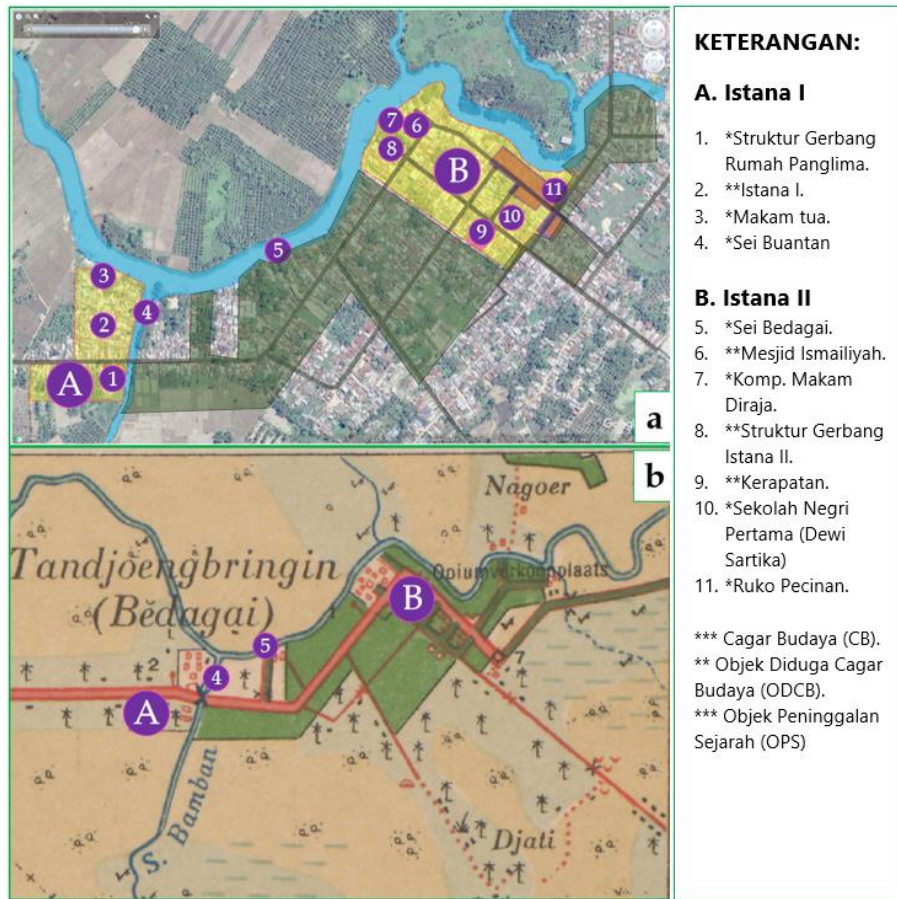
Tabel 3. Temuan objek lainnya di Situs-KS

	Nama Objek	Jenis Objek	Titik Lokasi	Keterangan
1.	Benteng Istana	Struktur	3°34'20.3"N 98°57'53.4"E	Berada di batas permukiman dan persawahan, berbentuk gundukan tanah merah dengan tutupan rerumputan memanjang dengan lebar dan panjang ± 3 x 25 m.
2.	Pasar lama era Sultan	Struktur	3°33'59.3"N 98°57'27.9"E	Berada di pusat kota perbaungan, dan menjadi pasar pertama.
3.	Sawah Irigasi Sultan	Struktur	3°34'43.5"N 98°58'15.2"E	hamparan persawahan di desa kota galuh hingga Lubuk Cemara, awal pembangunan 1901 dan resmi dipergunakan 1936.
4.	Makam Kopral Bidu dan Salim	Struktur	3°34'24.6"N 98°57'49.7"E	komplek pemakaman umum desa kota galuh lokasi kedua makam tersebut berjauhan dan struktur makam tidak berarsitektur khusus.
5.	Jembatan ,Sei Ular dan tanggul	Struktur	3°33'57.4"N 98°56'04.7"E	Merupakan saksi bisu perlawanan terhadap belanda dan pernah sengaja di bumihanguskan agar memperlambat belanda masuk ke wilayah serdang.
6.	Sei Perbaungan	Struktur	3°34'12.7"N 98°57'43.7"E	Sei Perbaungan pernah dijadikan jalur transportasi era sultan, acara adat mandi anak Raja sebelum turun tanah.
7.	Rumah Raja Muda	Bangunan	3°34'02.3"N 98°57'49.5"E	Rumah bergaya vernakular melayu, seluruhnya menggunakan material kayu dan atap menggunakan seng. Berada di belakang bangunan ruko.

8.	Ruko Pecinan	Bangunan	3°34'02.3"N 98°57'49.5"E	Berada di pusat kota perbaungan, bangunan bergaya arsitektur belanda ini tampak menarik di antara bangunan baru yang menjulang tinggi di sampingnya.
9.	Menara Air	Bangunan	3°34'08.8"N 98°57'41.1"E	Struktur tiang penyangga yang berjumlah 4 buah dengan puncaknya adalah tangki air, dengan tinggi ± 12 m. Bangunan ini menjadi suplai air bersih bagi Istana.
10.	Rumah Guru Sauti	Bangunan	3°34'08.3"N 98°57'10.7"E	Bangunan bergaya vernakular dengan paduan pinggang dinding pasangan batu dan selebihnya kayu, merupakan rumah peninggalan dari Guru Sauti, sang populer tari serampang 12, kini halaman rumah telah disewa menjadi warung kopi.
11.	Rumah vernakular melayu 1	Bangunan	3°34'08.0"N 98°57'29.4"E	Bangunan rumah panggung melayu dengan tinggi panggung sekitar ± 1,20 m.
12.	Rumah vernakular melayu 2	Bangunan	3°34'08.0"N 98°57'28.3"E	Tak jauh dari rumah vernakular 1, bangunan satu ini memiliki panggung sekitar 2 m memiliki teras dan masih terawat hingga saat ini.
13.	Rumah vernakular melayu 3	Bangunan	3°33'56.9"N 98°57'16.6"E	Bangnan ini memiliki panggung dengan tinggi ± 1,5 m.
14.	Rumah Sakit	Bangunan	3°33'33.7"N 98°57'02.2"E	Bangunan rumah sakit terletak di perkebunan adolina, tahun 1912
15.	Vase teracota dan terazo	Benda	3°34'09.4"N 98°57'43.3"E	Benda dengan kondisi tidak terawat berada di halaman rumah warga.
16.	Benda benda peninggalan Istana	Benda	3°34'08.0"N 98°57'40.2"E	Koleksi seperti piring, pernak pernik istana, dan alat-alat lainnya, berada di rumah warga.

Memetaan Sebaran Objek Lanskap Budaya Situs-KB

Hasil dari pemetaan terdapat dua lokasi istana pada Kerajaan Bedagai, yakni kerajaan I yang ada di Buntan dan Kerajaan II yang ada di Pekan. Menurut informasi, Istana Kerajaan II dibangun atas dasar pembaharuan dari istana lama yang sudah mulai rusak dan menjadikan Istana II sebagai komplek dengan penambahan Mesjid Ismailiyah. Dari kedua situs tersebut terdapat beberapa tinggalan yang masih bisa di lihat ([Gambar 10](#), dan [Gambar 11](#)). kondisi dari objek peninggalan berstatus OPS dan ODCB dengan kondisi lebih banyak yang tidak terawat. Temuan lain pada Situs-KB yang didapatkan pada saat turun lapang ialah, Rumah Raja, Tugu Juang, Yayasan Dewi Sartika, yang dulunya merupakan sekolah negeri pertama yang didirikan pada tahun 1913, Ruko Pecinan. Sayangnya, dari semua peninggalan tersebut, keberadaan Rumah Raja kini hanya menyisakan struktur gerbang masuk saja. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak warisan sejarah di wilayah ini yang terancam punah jika tidak segera didokumentasikan dan dilestarikan ([Tabel 4](#)).



Gambar 10. Peta lingkungan Kerajaan Bedagai (a) situasi tahun 2023, (b) tahun 1912 - 1915 di Desa Pekan Tanjung Beringin, Kab-Sergai
 (Sumber: Diessen dan Ormeling, modifikasi dari naskah rekomendasi penetapan BCB, google earth 2023)



Gambar 11. Objek peninggalan pada Situs-KB (a) Mesjid Ismailiyah (ODCB), (b) Kantor Kerapatan (ODCB), (c) Ilustrasi Istana Bedagai II, (d) Komplek Makam Diraja Bedagai (OPS), (e) Struktur Gerbang Rumah Raja (OPS), (f) Struktur Tangga Istana I (OPS), (g) Struktur Gerbang Istana II (ODCB)
 (Sumber: Dokumentasi pribadi 2023)

Tabel 4. Temuan objek lainnya di Situs-KB

	Nama Objek	Jenis Objek	Titik Lokasi	Keterangan
1.	Sei Bedagai & Buantan	Struktur	3°29'45.0"N 99°11'26.1"E 3°29'32.3"N 99°11'07.7"E	Sei Bedagai merupakan jalur transportasi pada jaman Kerajaan bedagai, keberadaanya begitu penting dan menyimpan tinggalan sejarah yang tinggi.
2.	Rumah Raja	Struktur	3°29'31.4"N 99°11'05.8"E	Berada di pinggir jalan Kolektor tepatnya di samping gerbang masuk Puskesmas Tanjung beringin, Objek merupakan struktur gerbang masuk Rumah Raja, dengan dimensi ± 60 x 80 x 30 cm.
3.	Tugu Juang	Struktur	3°29'42.5"N 99°11'39.4"E	Tugu ini merupakan awal berkibarnya bendera merah putih, berada di pinggir jl Merdeka (sekarang tempat angkot dirgantara).
4.	Yayasan Dewi Sartika	Bangunan	3°29'40.2"N 99°11'38.3"E	*Merupakan bangunan sekolah pribumi negeri kelas Ze pertama (1913), terdapat tiga ruangan dengan teras yang memiliki 5 tiang, bangunan ini memiliki luas ± 23 x 14 m
5.	Ruko Pecinan	Bangunan	3°29'44.1"N 99°11'38.5"E	Berada di sepanjang Jl Merdeka dengan kondisi tidak terawat, bangunan ini menjadi bukti perkembangan perekonomian pada masa itu.
6.	Tari Gobuk	WBTB (Warisan Benda Tak Benda)	Desa Nagur	Tari gobuk muncul pada tahun 1895, merupakan tarian yang di khususkan untuk pengobatan dimasa lalu.

Urgensi Memetakan Objek Lanskap Budaya Situs-KS dan Situs-KB

Terdapat ketidaksesuaian yang signifikan antara titik koordinat objek peninggalan sejarah yang tercatat di Dinas Kebudayaan Kabupaten Serdang Bedagai dengan kondisi di lapangan. Saat melakukan survei, banyak titik koordinat objek yang ternyata tidak berada pada lokasi yang seharusnya. Tingkat kesalahan koordinat ini cukup besar, mencapai radius 10.000 m untuk objek di sekitar inti Istana Kesultanan Serdang dan 600 m di sekitar inti Istana Kerajaan Bedagai. selain itu masih banyak objek yang belum teridentifikasi dengan baik sehingga mengakibatkan objek menjadi rusak, menghilang dan berubah fungsi. Memetakan budaya bertujuan untuk membuat pusat database di mana data dasar untuk setiap sumber daya budaya, seperti lokasi, nama elemen, jenis sumber daya budaya, dan titik referensi geografis atau koordinat GPS diidentifikasi dan kemudian diplot pada peta menggunakan teknologi GIS ([Nagaoka, 2011](#)). Menurut [UU 2010](#), zonasi adalah penetapan batas fisik berbagai Situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya berdasarkan kebutuhan untuk zona inti, zona penyangga, zona pengembangan, dan/atau zona penunjang. Sistem Zonasi mengelola fungsi ruang dalam Cagar Budaya, baik secara vertikal maupun horizontal. Peruntukan zona dalam Cagar Budaya dapat dilaksanakan untuk tujuan rekreasi, pendidikan, apresiasi, dan/atau keagamaan. Penelusuran yang dilakukan terdapat 28 objek temuan baru (2 Benda, 15 Bangunan, 10 Struktur dan 1 Warisan Benda Tak Benda (WBTB). Pada lokasi penelitian juga terdapat aliran Sei, dan jenis tanaman yang menjadi bagian sejarah dari Kesultanan Serdang (Sei Ular, Sei Perbaungan dengan jenis tanaman Palem Sadeng [*Saribus rotundifolius*]) dan Sei Buantan, Sei Bedagai, dengan jenis tanaman Johar (*Senna siamena*) (Situs-

KB). Nama Serdang diambil dari nama pohon palem sadeng (*Saribus rotundifolius*) sehingga tanaman ini menjadi bagian dari sejarah Kesultanan Serdang yang tak terpisahkan. Sedangkan tanaman Johar sering disebut sebagai tanaman yang menjadi bagian dari kejayaan Kerajaan Bedagai.

Temuan Objek di Luar Situs-KS dan Situs-KB

Lemahnya informasi dan gerak cepat dari Dinas Kebudayaan Kab-Sergai dalam melakukan pendataan dan pendaftaran OPS di 17 Kecamatan yang ada di Kab-Sergai mengakibatkan masih banyaknya OPS yang statusnya terbengkalai dan memerlukan tindak lanjut untuk segera melakukan pencarian, Pendaftaran, Pengkajian, Penetapan, Pencatatan, Pemeringkatan, Perlindungan, Penyelamatan, Pelestarian, Pemugaran dan pengembangan serta Adaptasi ([PP, 2022](#); [UU, 2010](#)) ([Tabel 5](#)).

Tabel 5. Temuan objek lain diluar Situs-KS dan Situs-KB

	Nama Objek	Jenis Objek	Titik Lokasi	Keterangan
1.	Makam orang Belanda	Struktur	3°30'22.5"N 99°08'09.9"E	Makam dengan nama Reinh: Schulz Administrateur Von Pelintahan lahir Geb: 2.7.1856 dan meninggal 18.9.1891 berada di tengah perkebunan sawit Socfindo.
2.	PT Socfindo	Bangunan	3°31'52.3"N 99°05'30.4"E	Pabrik pengolahan kelapa sawit yang didirikan pada tahun 1927 merupakan pabrik pertama pada masa kolonial belanda tersebut masih beroperasi hingga saat ini.
3.	Stasiun Lidah Tanah	Bangunan	3°33'46.9"N 99°00'51.7"E	Peta keluaran 1880 – 1883 dari Leiden menunjukkan perencanaan jalur rel KAI dan beberapa stasiun dari Perbaungan ke Tebing Tinggi.
4.	Stasiun Bulu		3°32'59.4"N 99°03'32.8"E	
5.	Stasiun Teluk Mengkudu		3°31'50.3"N 99°05'26.2"E	
6.	Stasiun Sei Rampah		3°29'08.2"N 99°08'17.9"E	
7.	Stasiun Bamban		3°26'16.0"N 99°10'01.2"E	

Keterangan: *Objek temuan baru (belum terdaftar)

Tindakan Pendaftaran dan Pelestarian

Bukti nyata eksistensi kedua situs dengan berbagai macam peninggalanya yang memiliki signifikansi tinggi sehingga perlu di daftarkan untuk menjadi ODCB dan CB tingkat Kabupaten. Tindakan ini dirasa penting mengingat dinamika permasalahan yang belum benar benar memiliki kepastian dengan melakukan pendaftaran maka akan mencegah ancaman kehilangan dan kehancuran objek peninggalan. Dalam buku pedoman pendaftaran dan penetapan cagar budaya [Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Perovinsi Sumatera Utara, \(2021\)](#) menyebutkan beberapa tahapan alur pendaftaran diantaranya, Identitas (nama, marga, kewarganegaraan, almat, provinsi, kabupaten, dll, status Inisiatif (pribadi, amatid, kelompok, masyarakat, badan hukum), Objek (identiitas ibjek), Dokumen (foto, sketsa peta, video, publikasi, koordinat, literatur dan rekaman suara), Klasifikasi objek. Kemudian dat akan di verifikasi oleh petugas dan kemudian kelayakan pengkajian dan pemeringkatan oleh Tim Ahli Cagar Budaya (TACB).

Pelestarian dapat diartikan sebagai upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya [Undang-Undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, \(2010\)](#). Melindungi Cagar Budaya adalah mencegahnya dari kerusakan dengan cara menyelamatkan, mengamankan, menetapkan area khusus, merawat, dan memperbaikinya. Sementara itu, mengembangkan Cagar Budaya berarti meningkatkan nilai, informasi, dan promosinya, lalu memanfaatkannya melalui penelitian, penghidupan kembali, dan penyesuaian yang berkelanjutan, tanpa merusak tujuan pelestariannya. Terakhir, pemanfaatan Cagar Budaya adalah menggunakannya untuk kesejahteraan masyarakat luas, tetapi selalu menjaga agar tetap lestari.

RINGKASAN

Lanskap sejarah dan budaya di Kabupaten Serdang Bedagai (Kab-Sergai), khususnya pada situs Kesultanan Serdang (Situs-KS) dan Kerajaan Bedagai (Situs-KB), menghadapi tekanan signifikan akibat pertumbuhan populasi, perubahan penggunaan lahan (alih fungsi), serta lemahnya implementasi regulasi pelestarian. Berbagai Objek Peninggalan Sejarah (OPS) dan Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB) di wilayah Kab-Sergai belum teridentifikasi dengan baik, banyak yang tidak sesuai data lokasi, dan rentan terhadap kerusakan atau kemusnahan, meskipun sudah ada dasar hukum pelestarian.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan lanskap yang signifikan pada kedua situs. Lokasi inti Situs-KS sebagian besar telah beralih fungsi menjadi perumahan akibat jual beli lahan, sedangkan Situs-KB juga mengalami perubahan serupa, dengan Istana I yang kini menjadi pemukiman dan puskesmas. Perubahan ini secara umum disebabkan oleh revolusi sosial 1946, laju pertumbuhan penduduk, dan ketiadaan sistem zonasi yang efektif. Meskipun telah teridentifikasi Cagar Budaya dan ODCB, banyak objek masih dalam kondisi terbengkalai. Penelitian ini juga mengungkapkan ketidaksesuaian signifikan antara titik koordinat objek peninggalan sejarah yang tercatat dengan kondisi di lapangan. Penelitian ini juga berhasil mengidentifikasi 29 objek temuan baru yang belum terdata (2 Benda, 16 Bangunan, 10 Struktur dan 1 Warisan Benda Tak Benda (WBTB)). Selain itu, terdapat jenis tanaman yang menjadi bagian dari perjalanan sejarah panjang Kesultanan dan Kerajaan yakni Palem Sadeng (*Saribus rotundifolius*, Situs-KS) dan Johar (*Senna siamea*, Situs-KB). Sei Buntan dan Bedagai merupakan bagian dari jalur transportasi pada masa kerajaan Bedagai, sedangkan Sei Ular dan Perbaungan menjadi bagian sejarah dari Kesultanan Serdang.). Urgensi pemetaan ini ditekankan sebagai langkah krusial untuk menciptakan basis data terpusat guna pendaftaran dan perlindungan. Penelitian ini menyajikan gambaran komprehensif tentang tantangan dan kondisi terkini lanskap budaya Kesultanan Serdang dan Kerajaan Bedagai. Temuan ini menegaskan pentingnya tindakan pendaftaran, pemetaan akurat, dan pelestarian yang lebih kuat untuk memastikan keberlanjutan warisan budaya yang memiliki signifikansi tinggi ini di tengah ancaman perubahan dan minimnya pengawasan.

SARAN/REKOMENDASI

Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Serdang Bedagai, terutama Dinas Kebudayaan dalam melakukan evaluasi, memperbarui data. Saran jangka pendek untuk segera menindaklanjuti temuan yang didapatkan dan mendaftarkan menjadi ODCB. Sedangkan untuk jangka menengah segera membentuk tim Pelestarian Cagar Budaya, melakukan pemeringkatan pada daftar ODCB menjadi CB. dan jangka panjang ialah, diperlukan penelitian lanjutan untuk melakukan strategi pelestarian dan pemanfaatan objek yang sudah terdaftar.

PERNYATAAN PENULIS

Semua penulis terlibat dalam proses penyusunan dokumen ini. Penulis pertama berperan sebagai penulis utama, sementara Penulis Kedua dan Ketiga berperan sebagai penulis sekunder. Dokumen telah diperiksa dan disetujui oleh seluruh penulis. Urutan nama penulis yang ada dalam dokumen telah disepakati oleh semua pihak yang terlibat. Semua penulis tidak menerima dana untuk pembuatan dokumen ini. Semua penulis mengikuti Pemberitahuan Hak Cipta yang ditetapkan oleh Berkala Arkeologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Jurnal Berkala Arkeologi (JBA) atas kesempatan yang diberikan untuk melakukan proses publikasi. Terima kasih juga kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Serdang Bedagai, terutama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta instansi yang telah memberi akses dalam proses pengambilan data di lapangan. Rasa terima kasih teruntuk seluruh organisasi pegiat kebudayaan yang masih terus melakukan aktivitas pelestarian kebudayaan di Kab-Sergai. dan tak lupa terima kasih kepada Ibu Nurhayati dan Prof Hadi Susilo Arifin selaku komisi pembimbing dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS Bedagai]. (2022). *Kabupaten Serdang Bedagai Dalam Angka 2022*.
- Almanda, M. P., Erna, E., Ningsi, S., Sahroni, S., Amin, M. H., Hamzah, M., Tarmizi, M., Rudiyanto, R., & Yusnaldi, E. (2022). Dinamika Pelestarian Budaya Tarian Gobuk Desa Nagur Kabupaten Serdang Bedagai. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.30743/mkd.v5i0.4107>
- Apriliandini, A. (2018). *Chapter III, V*. SCRIBD. <https://www.scribd.com/document/381084629/Chapter-III-V>
- Awalia, N. R., Nurhayati, & Kaswanto. (2017). *Kajian Pelestarian Lanskap Budaya Masyarakat Adat Kajang di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan*. Institut Pertanian Bogor.
- Batubara, M., Islam, U., & Sumatera, N. (2025). Jejak Peninggalan dan Narasi Lokal Kerajaan Negeri Padang di Kota Tebing Tinggi : Studi Historis terhadap Warisan Budaya dan Identitas Lokal. *Medan Research Center*, 5(1), 54–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.57251/lhh.v5i1.1640>
- Cook, I., & Taylor, K. (2013). *A contemporary guide to cultural mapping : an ASEAN-Australia perspective*. ASEAN-COCI.
- Dasuha, J. R. P. (2011). *Sejarah Pertuanan Baja Linggei Kerajaan Panei Dinasti Purba Dasuha*. Warta Today. <https://sejarahsumaterautara.wordpress.com/2011/06/08/20/>
- Diessen, D. J. . Van, & Ormeling, P. D. F. J. (n.d.). Grote Atlas Van Nederlands Oost-Indie, Comprehensive Atlas Of The Netherlands East Indies. In *Uitgeverij Asia Maior/Atlas Maior Koninklijk Nederlands Aardrijkskundig Genootschap*. [Koleksi Perpustakaan Beranda Warisan Sumatera (BWS)].
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Perovinsi Sumatera Utara. (2021). *Buku Pedoman Pendaftaran dan Penetapan Cagar Budaya* (pp. 1–43).
- Efendi, M., Nurhayati, & HS Arifin. (2024). Strategi Pengelolaan Lanskap Wisata di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta. *Jurnal L*, 16(1), 84–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jli.v16i1.48700>
- Fadillah. (2021). *Analisis Peninggalan Kerajaan Bedagai di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai* (pp. 1–103).
- Fatimah, T., Budi, T., Puspa, K., Arsitektur, J., Tarumanagara, U., Let, J., Parman, J. S., & Jakarta, N. (2018). Pemetaan Budaya di Kawasan Pedesaan : Studi Kasus Desa Giritengah, Borobudur. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran, Dan Ilmu Kesehatan*, 2(2), 580–589. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jmstkik.v2i2.3008>

- Fitria Ulfa, Nurhayati, & Hadi Susilo Arifin. (2015). Kajian Sosial-Budaya Masyarakat pada Lanskap Riparian Sungai Ciliwung. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 9(1), 110–119.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jli.v9i2.17911>
- Geospasial, I. (2024). *Indonesia Geospasial: Sistem Informasi Geografi & Pengindraan jauh*. <https://www.indonesia-geospasial.com/2023/05/download-shapefile-batas-administrasi.html>
- Hasibuan, M. S. R., Nurhayati, & Kaswanto. (2014). Karakter Lanskap Budaya Rumah Larik di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 6(2), 13–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jli.v6i2.16558>
- Herviyunita, F., Irwansyah, I., & Devianty, R. (2021). Kesultanan Serdang dan Jejak Peninggalannya. *Local History & Heritage*, 1(2), 63–70.
<https://doi.org/10.57251/lhh.v1i2.97>
- Kaswanto, R. L., Aurora, R. M., Yusri, D., & Sjaf, S. (2021). Analisis Faktor Pendorong Perubahan Tutupan Lahan selama Satu Dekade di Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(1), 107–116.
<https://doi.org/10.14710/jil.19.1.107-116>
- Lase, masa S. (2021). Upaya Pelestarian Masjid Jamik Isma'iliyah di Desa PekanTanjung beringin Menjadi Cagar budaya. In *Suparyanto dan Rosad* (2015 (pp. 1–119).
- Leiden Universiteit. (2016). *Digital Collection*.
https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/search/Sumatra?type=edism ax&cp=collection%3Akitlv_maps
- Mas'ad. (2020). *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Sekrtariat Jendral Pusat Data dan Teknologi Informasi, Potret Cagar Budaya Di Indonesia* (D. W. Hadi (ed.); cetakan pe). Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nagaoka, M. (2011). Revitalization of borobudur “Heritage Tourism Promotion and Local Community Empowerment in Cultural Industries.” *ICOMOS Open Archive Eprints on Cultural Heritage*, 658–668.
- Norashekin, R., Othmam, R., & Hamzah, A. (2013). Interdependency of Cultural heritage Assest in the Old Quarter, MELaka Heritage City. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 105, 577–588.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.11.061>
- Nurwandari, A. (2022). Sejarah Kesenian Melayu Tari Gobuk di Desa Nagur Serdang Bedagai. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 144–153.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 1 Tahun 2022 Tentang Register Nasional Dan Pelestarian Cagar Budaya, 1 (2022).

- Priambudi, B. N., & Pigawati, B. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Pemanfaatan Lahan Dan Sosial Ekonomi Di Sekitar Apartemen Mutiara Garden. *Teknik Perencanaan Wilayah Kota*, 3(4), 576–584.
- Rahardjo, S. (1992). *Beberapa permasalahan pelestarian kawasan cagar budaya dan strategi solusinya*. 7(2), 4–17.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v7i2.109>
- Rogers, A. P. (2008). Cultural Mapping Manual: A Guide For Planning and Carrying out Cultural Mapping in Pakistan. In *UNESCO Office*.
- Susiana. (2013). Identifikasi Bangunan – Bangunan Bersejarah Di Kabupaten Serdang Bedagai. In *Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan* (pp. 1–15).
- Syam, F. H., Nurhayati, & HS Arifin. (2021). Kajian Potensi Lanskap untuk Pengembangan Wisata Sejarah Kota Medan. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 11(2), 48–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jli.v11i2.22739>
- Syauqii, F. (2021). Tari Serampang Dua Belas: Sejarah dan Eksistensinya Hingga Kini. *Local History & Heritage*, 1(1), 1–5.
<https://doi.org/10.57251/lhh.v1i1.19>
- Tudor, C., & England, N. (2014). An Approach to Landscape Character Assessment. *Gov.Uk/Natural-England*, 1–57.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, 1 (2010).
- Zaida, S. N. A., Nurhayati, & HS Arifin. (2010). SURAKARTA : Perkembangan Kota Sebagai Akibat Pengaruh Perubahan Sosial Pada Bekas Ibukota Kerajaan di Jawa. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 2(2), 83–92.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jli.2010.2.2.%25p>

